

PANTUN BADONDONG: ESTETIKA UNSUR MUSIKAL TRADISI LISAN MASYARAKAT LIMA KOTO KAMPAR

Restu Mahendra, Asep Saepul Haris

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Restu Mahendra restumahendra1616@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Pantun Badondong merupakan salah satu tradisi lisan yang hidup dan berkembang di wilayah adat Lima Koto, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kesenian ini disajikan dalam bentuk pantun yang dilagukan secara berbalas dengan pola musikal tertentu, sehingga menghadirkan nilai estetika yang khas dan merefleksikan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika dalam unsur musikal Pantun Badondong yang meliputi melodi, ritme, tempo, dinamika, serta hubungan antara teks pantun dan musikalitasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi dan estetika, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika musikal Pantun Badondong terletak pada kesederhanaan struktur melodi yang repetitif, fleksibilitas ritme yang mengikuti alur pantun, serta ekspresi vokal yang sarat makna simbolik dan emosional. Unsur musikal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai adat, etika sosial, dan kebersamaan dalam masyarakat Lima Koto. Keywords: <i>Pantun Badondong, tradisi lisan, estetika musikal, etnomusikologi, Kampar.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks ini, kesenian tradisional tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat.

Tradisi lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan nonmaterial memiliki peranan penting dalam masyarakat Nusantara. Finnegan (1992) menjelaskan bahwa tradisi lisan

merupakan ekspresi budaya yang diwariskan melalui tuturan, nyanyian, dan pertunjukan yang mengandalkan ingatan kolektif masyarakat (Finnegan, 1992). Pantun sebagai bagian dari tradisi lisan Melayu berfungsi tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, pendidikan moral, serta penguat identitas budaya.

Di wilayah adat Lima Koto, Kabupaten Kampar, pantun berkembang dalam bentuk pertunjukan yang dilagukan, dikenal sebagai Pantun Badondong. Kesenian ini disajikan secara berbalas dengan pola musikal tertentu, sehingga menghadirkan perpaduan antara unsur sastra dan musik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lord (1960) yang menegaskan bahwa dalam tradisi lisan, teks tidak dapat dipisahkan dari performativitasnya, karena makna tercipta melalui proses pertunjukan (Lord, 1960).

Unsur musikal dalam Pantun Badondong memiliki peran penting dalam membangun daya estetis pertunjukan. Nettl (2005) menyatakan bahwa musik tradisional umumnya memiliki struktur yang sederhana, namun sarat makna karena lahir dari pengalaman kolektif masyarakat (Nettl, 2005). Kesederhanaan struktur musikal tidak mengurangi nilai estetika, melainkan justru memperkuat fungsi sosial dan ekspresifnya. Dalam Pantun Badondong, melodi yang repetitif, ritme yang fleksibel, serta tempo yang menyesuaikan teks pantun menjadi ciri utama yang membentuk karakter musikalnya.

Kajian estetika seni menempatkan keindahan sebagai hasil relasi harmonis antar unsur pembentuk karya seni. Djelantik (1999) mengemukakan bahwa estetika mencakup tiga unsur pokok, yaitu kesatuan (unity), keseimbangan (balance), dan penonjolan (dominance) (Djelantik, 1999). Ketiga unsur tersebut dapat ditemukan dalam Pantun Badondong melalui kesatuan antara teks pantun dan melodi, keseimbangan antara ekspresi vokal dan suasana pertunjukan, serta penonjolan makna pantun sebagai pusat perhatian.

Lebih lanjut, (Baumgarten, 1750) memandang estetika sebagai ilmu tentang pengetahuan indrawi, sementara (Dewey, 1934) menekankan pengalaman estetis sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks Pantun Badondong, pengalaman estetis tidak hanya dirasakan oleh pelantun, tetapi juga oleh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pertunjukan, sehingga estetika bersifat kolektif dan kontekstual.

Dari perspektif etnomusikologi, Merriam (1964) menegaskan bahwa musik harus dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu konsep tentang musik, perilaku musikal, dan bunyi musik itu sendiri (Merriam, 1964). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji Pantun Badondong karena unsur musikalnya tidak dapat dilepaskan dari nilai adat, fungsi sosial, dan konteks pertunjukan masyarakat Lima Koto Kampar.

Berdasarkan berbagai pandangan teoretis tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian estetika unsur musikal Pantun Badondong sebagai tradisi lisan masyarakat Lima Koto Kampar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai keindahan, fungsi budaya, serta posisi Pantun Badondong dalam khazanah seni tradisional Melayu Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena objek kajian berupa kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budayanya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Moleong, 2017).

Pendekatan etnomusikologi digunakan untuk mengkaji Pantun Badondong sebagai praktik musikal yang berakar pada budaya masyarakat Lima Koto Kampar. Merriam (1964) menyatakan bahwa kajian etnomusikologi mencakup tiga aspek utama, yaitu konsep tentang musik, perilaku musikal, dan bunyi musik (Merriam, 1964). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur musikal Pantun Badondong, tetapi juga memperhatikan perilaku pelaku seni serta pemahaman masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Selain itu, pendekatan estetika seni digunakan untuk menelaah nilai keindahan yang muncul dari unsur musikal Pantun Badondong. Pendekatan ini merujuk pada teori estetika Djelantik (1999) yang menekankan unsur kesatuan (unity), keseimbangan (balance), dan penonjolan (dominance) sebagai indikator keindahan dalam karya seni (Djelantik, 1999). Pendekatan estetika juga diperkaya dengan pandangan (Dewey, 1934) tentang pengalaman estetis yang menekankan keterlibatan emosional dan pengalaman langsung dalam proses seni.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah adat Lima Koto, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, sebagai daerah berkembangnya kesenian Pantun Badondong. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural, karena wilayah ini masih mempertahankan praktik Pantun Badondong dalam kehidupan masyarakat. Waktu penelitian dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan adat dan sosial yang menampilkan Pantun Badondong.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian meliputi pelaku Pantun Badondong, tokoh adat, serta masyarakat yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Objek penelitian difokuskan pada unsur musikal Pantun Badondong yang meliputi melodi, ritme, tempo, dinamika, serta hubungan antara teks pantun dan musikalitasnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

- 1) **Observasi partisipatif**, yaitu pengamatan langsung terhadap pertunjukan Pantun Badondong dengan keterlibatan peneliti untuk memahami situasi, konteks, dan pola musikal secara utuh (Spradley, 1980).
- 2) **Wawancara mendalam**, dilakukan secara semi-terstruktur kepada pelaku seni dan tokoh adat untuk memperoleh data mengenai konsep estetika, fungsi musikal, serta makna sosial Pantun Badondong (Sugiyono, 2019).

- 3) **Dokumentasi**, berupa rekaman audio-visual, foto, dan catatan lapangan yang digunakan sebagai bahan analisis musikal dan pendukung data observasi serta wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Data musikal dianalisis dengan mengidentifikasi pola melodi, ritme, tempo, dan dinamika, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori etnomusikologi dan estetika seni (Miles dan Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pantun Badondong sebagai Tradisi Lisan

Pantun Badondong merupakan bentuk tradisi lisan yang bersifat performatif, yaitu keberadaannya sangat bergantung pada proses pertunjukan secara langsung. Finnegan (1992) menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia dipertunjukkan, karena makna dan estetika karya lisan justru muncul dalam interaksi antara pelaku, teks, dan audiens (Finnegan, 1992). Dalam konteks ini, Pantun Badondong tidak hanya dipahami sebagai rangkaian pantun, tetapi sebagai peristiwa budaya yang hidup di tengah masyarakat Lima Koto Kampar.

Pantun yang dilantunkan dalam Badondong umumnya bersifat spontan dan kontekstual. Pelantun menyesuaikan isi pantun dengan situasi sosial, siapa yang hadir, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ong, 1982) bahwa tradisi lisan memiliki ciri utama berupa improvisasi dan fleksibilitas, berbeda dengan tradisi tulis yang bersifat tetap dan terdokumentasi. Dengan demikian, Pantun Badondong dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi estetis yang dinamis dan adaptif.

Proses pewarisan Pantun Badondong berlangsung secara turun-temurun melalui praktik langsung. Generasi muda mempelajari tradisi ini dengan cara mendengar, mengamati, dan menirukan pelantun yang lebih tua. Pola pewarisan semacam ini menegaskan bahwa ingatan kolektif dan pengalaman musikal menjadi fondasi utama keberlangsungan tradisi lisan (Finnegan, 1992). Oleh karena itu, keberadaan Pantun Badondong sangat bergantung pada kesinambungan praktik sosial masyarakat pendukungnya.

2. Estetika Unsur Musikal Pantun Badondong

Dari sudut pandang etnomusikologi, estetika musikal Pantun Badondong dapat dianalisis melalui unsur struktur vokal, melodi, ritme, dan ekspresi. Merriam (1964) menegaskan bahwa musik harus dipahami sebagai konsep budaya, perilaku, dan bunyi. Ketiga aspek tersebut tampak jelas dalam praktik Pantun Badondong.

Struktur musikal Pantun Badondong bersifat monofonik, yakni hanya menggunakan satu garis melodi tanpa harmoni. Blacking (1973) menyatakan bahwa kompleksitas musik tidak selalu ditentukan oleh kerumitan struktur bunyi, melainkan oleh makna sosial yang dilekatkan masyarakat terhadap musik tersebut (Blacking, 1973).

Kesederhanaan struktur monofonik dalam Pantun Badondong justru memungkinkan fokus yang kuat pada teks pantun sebagai medium penyampai pesan adat dan nilai sosial.

Melodi Pantun Badondong cenderung menggunakan pola nada yang terbatas dan berulang. Pola repetitif ini berfungsi sebagai penanda musikal yang memudahkan pelantun maupun pendengar dalam mengikuti alur pertunjukan. Nettl (2005) menjelaskan bahwa dalam banyak tradisi musik lisan, repetisi merupakan strategi estetis sekaligus fungsional untuk memperkuat ingatan dan keterlibatan audiens (Nettl, 2005). Dengan demikian, repetisi melodi dalam Pantun Badondong tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga kognitif dan sosial.

Ritme dalam Pantun Badondong tidak bersifat metrik ketat, melainkan mengikuti aksentuasi bahasa pantun. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa dan musik. Menurut Nettl (2005), dalam musik vokal tradisional, struktur ritmis sering kali ditentukan oleh prosodi bahasa. Ritme yang fleksibel ini memungkinkan pelantun menekankan kata-kata tertentu yang dianggap penting secara makna, sehingga pesan pantun dapat diterima dengan lebih efektif oleh pendengar (Nettl, 2005).

Ekspresi vokal menjadi unsur estetika yang sangat menonjol dalam Pantun Badondong. Variasi tempo, dinamika, dan intonasi digunakan untuk menyesuaikan suasana pertunjukan dan isi pantun. Merriam (1964) menyebutkan bahwa ekspresi musikal merupakan cerminan langsung dari emosi dan nilai yang hidup dalam masyarakat (Merriam, 1964). Oleh karena itu, ekspresi vokal dalam Pantun Badondong dapat dipahami sebagai representasi rasa, etika, dan sikap hidup masyarakat Lima Koto Kampar.

3. Fungsi Sosial dan Budaya Pantun Badondong

Estetika musikal Pantun Badondong tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial dan budayanya. Tradisi ini berperan sebagai media komunikasi adat, sarana pendidikan moral, serta alat pemersatu sosial. Blacking (1973) menegaskan bahwa musik pada dasarnya adalah aktivitas manusia yang berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Blacking, 1973).

Dalam konteks adat, Pantun Badondong sering digunakan untuk menyampaikan nasihat, sindiran halus, maupun pesan-pesan normatif. Penyampaian pesan melalui bentuk musikal menjadikan isi pantun lebih mudah diterima dan diingat oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Finnegan (1992) bahwa tradisi lisan memiliki kekuatan persuasif yang tinggi karena menggabungkan aspek estetis dan komunikatif (Finnegan, 1992).

Selain itu, Pantun Badondong juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat Lima Koto Kampar. Melalui unsur musikal yang khas dan praktik pertunjukan yang berkelanjutan, tradisi ini menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial. Nettl (2005) menyatakan bahwa musik tradisional sering kali berperan sebagai identitas kultural yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya (Nettl, 2005).

Dengan demikian, estetika musikal Pantun Badondong tidak hanya dapat dinilai dari keindahan bunyinya, tetapi juga dari kemampuannya menjalankan fungsi sosial, adat, dan budaya secara berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat Lima Koto Kampar.

Keberadaan Tari Adok berkaitan erat dengan sistem adat dan nilai sosial masyarakat Paninggahan. Hal ini sejalan dengan konsep adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, Tari Adok tidak sekadar ditampilkan untuk hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai kebersamaan, keteraturan, dan penghormatan terhadap adat.

SIMPULAN

Pantun Badondong merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Lima Koto Kampar yang memiliki kekhasan estetika musikal serta fungsi sosial-budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan verbal, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai adat, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Keberlangsungan Pantun Badondong menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik musikal, bahasa, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Secara musikal, Pantun Badondong ditandai oleh penggunaan struktur monofonik dengan melodi yang sederhana dan repetitif. Pola melodi dan ritme yang mengikuti intonasi bahasa lisan memperlihatkan bahwa aspek musikal dalam tradisi ini tumbuh secara organik dari praktik bertutur masyarakat. Kesederhanaan unsur musikal tersebut tidak mengurangi nilai estetikanya, melainkan justru memperkuat fungsi komunikatif pantun sebagai sarana penyampaian pesan, nasihat, sindiran, dan ungkapan perasaan dalam berbagai konteks sosial dan adat. Ekspresi vokal yang fleksibel dan kontekstual juga menunjukkan bahwa estetika musikal Pantun Badondong bersifat situasional, menyesuaikan dengan tema, suasana, dan tujuan pertunjukan.

Lebih lanjut, estetika musikal Pantun Badondong tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial dan kulturalnya. Tradisi ini berperan sebagai wahana pewarisan nilai-nilai adat dan pengetahuan lokal antargenerasi, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Lima Koto Kampar. Dalam konteks ini, unsur musikal berfungsi sebagai pengikat emosional yang memperkuat daya ingat, pemahaman, dan penerimaan pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui pantun.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pantun Badondong merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki nilai estetika, sosial, dan edukatif yang signifikan. Oleh karena itu, upaya dokumentasi, kajian akademik, serta pengembangan strategi pelestarian yang berkelanjutan menjadi sangat penting, baik melalui penelitian lintas disiplin, pendidikan budaya lokal, maupun pemanfaatan media dokumentasi modern. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendukung keberlangsungan Pantun Badondong sebagai bagian integral dari khazanah budaya Nusantara di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumgarten, A. G. (1750). *Aesthetica*. Frankfurt: Johann Christian Kleyb.
- Blacking, J. (1973). *How Musical Is Man?* Seattle: University of Washington Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lord, A. B. (1960). *The Singer of Tales*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana & Chicago: University of Illinois Press.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.